Antropologi Ontologis: Manusia sebagai 'Ada yang Tak Pernah Selesai'

Abstrak
Tulisan ini membahas kedudukan ontologis manusia dalam perspektif fenomenologi dan eksistensialisme. Dikaji melalui pemikiran Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty, manusia dipahami sebagai “ada” yang tidak pernah mencapai substansi maupun esensinya sendiri. Manusia hadir sebagai eksistensi yang terbuka, terbatas oleh tubuh, serta selalu tertunda dalam proyek keberadaannya. Ketidakselesaian inilah yang justru memungkinkan sejarah, kebudayaan, dan pencarian makna.

Kata Kunci: Ontologi, Eksistensialisme, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty, Manusia.

Pendahuluan
Pertanyaan tentang manusia selalu menyinggung status ontologisnya. Apakah manusia memiliki substansi tetap? Atau justru ia adalah eksistensi yang senantiasa terbuka? Dalam filsafat modern, terutama fenomenologi dan eksistensialisme, manusia dipahami sebagai “ada” yang tidak pernah mencapai substansi dan esensinya sendiri.[1]

1. Manusia dalam Horizon Heidegger
Heidegger menolak pandangan klasik tentang manusia sebagai *animal rationale*. Baginya, manusia adalah *Dasein*, yaitu “ada-yang-di-sana”, eksistensi yang terbuka terhadap dunia.[2] *Dasein* tidak pernah statis, melainkan selalu dalam *Sein-zum-Tode* (ada-menuju-kematian). Karena itu, manusia tidak pernah “penuh hadir”, melainkan senantiasa ditentukan oleh keterlemparan (*Geworfenheit*).

2. Sartre: Eksistensi Mendahului Esensi
Sartre mempertegas: manusia tidak punya esensi bawaan. Prinsip utamanya adalah bahwa *eksistensi mendahului esensi*: manusia lahir tanpa definisi tetap, dan baru membentuk dirinya melalui pilihan.[3] Substansi yang final tidak pernah tercapai, karena setiap proyek eksistensial selalu terbuka pada kemungkinan. Akibatnya, manusia adalah kebebasan yang cemas (*angoisse*).

3. Merleau-Ponty: Tubuh sebagai Tabir dan Medium
Merleau-Ponty menambahkan dimensi tubuh. Tubuh bukan sekadar objek biologis, tetapi medium eksistensi.[4] Namun tubuh juga batas: indera hanya memberi fragmen realitas, tidak totalitas. Maka, manusia selalu hadir “separuh”, dengan sebagian potensi tersembunyi di balik tabir tubuhnya.

4. Konsekuensi Filosofis
- Ontologis: manusia adalah *ada-yang-terbuka*, bukan substansi tetap.
- Epistemologis: pengetahuan manusia parsial, representasional.
- Eksistensial: manusia hidup dalam jarak antara aktualitas dan potensi, antara kehadiran dan ketiadaan.

Penutup
Maka tesis antropologi ontologis dapat dirumuskan: manusia adalah ada yang tidak pernah selesai, yang senantiasa hidup dalam penundaan esensinya sendiri. Justru ketidakselesaian inilah yang memungkinkan sejarah, kebudayaan, dan pencarian makna.

Catatan Kaki
1. Lihat Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie & Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962).
2. Ibid., §§9-12.
3. Jean-Paul Sartre, *L'Existentialisme est un humanisme* (Paris: Éditions Nagel, 1946).
4. Maurice Merleau-Ponty, *Phénoménologie de la perception* (Paris: Gallimard, 1945).

Daftar Pustaka
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Trans. John Macquarrie & Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.
- Sartre, Jean-Paul. *L'Existentialisme est un humanisme*. Paris: Éditions Nagel, 1946.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phénoménologie de la perception*. Paris: Gallimard, 1945.